

Majelis Ta'lim Dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Umat Islam Di Indonesia

Ahmad Mirotsul Haq¹, Fitriyah²

¹STAI Darussalam Lampung

²STAI Darussalam Lampung

E-mail: Mirotsulhaq20@gmail.com¹, fitriyahel.maliki15@gmail.com²

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 04 Juli 2026

Keywords: Majelis Taklim, Pembelajaran, Kualitas Keagamaan Umat

Abstract: Lembaga pendidikan Islam non formal yang cukup punya andil dalam upaya peningkatan kualitas keagamaan bangsa Indonesia adalah majelis ta'lim. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan kegiatan apa saja yang diikuti oleh Masyarakat selama mengikuti kegiatan di dalam majelis ta'lim. Untuk memudahkan proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik memperoleh informasi pada informan yakni wawancara. Dari proses penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, majelis ta'lim memiliki peran besar bagi Masyarakat dalam mengikuti pembelajaran di dalamnya. Terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan dari hasil penelitian ini. Diantaranya Dalam bidang pendidikan Masyarakat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, belajar tata cara praktik sholat memimpin tahlil dan menghafal doa-doa setelah sholat. Selain itu dalam kegiatan sosial, Masyarakat mengikuti kegiatan berbagi makanan, jumat berkah, bakti sosial, khitanan masal sampai dengan berbagi takjil dan buka Bersama di bulan Ramadhan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia secara luas. Hal ini dikarenakan, melalui proses pendidikan, manusia dapat berkembang dari keadaan tidak mengetahui sesuatu ke keadaan pengetahuan tentang kehidupan yang sebenarnya. Kebutuhan hidup manusia yang kian mem-presure tenaga pengajar dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dan masyarakat Indonesia memiliki tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, keberadaan lembaga formal dan informal di masyarakat tergantung pada tujuan dan sasaran pendidikan.

Pendidikan Islam pada prinsipnya mengupayakan penanaman nilai ajaran Islam kepada umatnya agar sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam (Abdul Majid & Dian Andayani, 2015). Membicarakan tentang pendidikan islam setidaknya terdapat beberapa lingkungan pendidikan didalamnya, diantaranya dimulai dari lingkungan keluarga, madrasah/sekolah dan Masyarakat. Ketiga jalur tersebut merupakan satu kesatuan yang harus beriringan (H. Haidar Putra Daulay, 2014). Berbagai pernyataan ini memberikan gambaran bahwa pendidikan keluarga dikatakan sebagai pendidikan informal, pendidikan madrasah/sekolah sebagai pendidikan formal dan pendidikan di masyarakat sebagai pendidikan non formal.

Berbicara tentang pendidikan non formal, majelis ta'lim adalah salah satu didalamnya. Penyampaian ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Majelis ta'lim

merupakan lembaga pendidikan nonformal dengan segala upayanya memberikan penanaman nilai-nilai dan ilmu agama kepada umatnya. Selain itu majelis ta'lim juga sering mengadakan berbagai kegiatan pelatihan baik kepada jamaahnya ataupun Masyarakat agar meningkatkan kreatifitas mereka dalam kehidupan di Masyarakat. Upaya ini terus dilakukan agar kelak mereka hidup dalam kebahagiaan, serta diridahi oleh Allah SWT (Hasbullah, 2021: 201).

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari peran dan eksistensi majelis ta'lim didalamnya. Keberadaan majelis ta'lim di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan, sebab majelis ta'lim dapat memberikan tambahan ilmu terlebih khusus ilmu agama islam. Di dalam majelis ta'lim, upaya yang dilakukan adalah membentuk jiwa dan kepribadian yang islami. Selain itu, berfungsi sebagai gerak aktivitas kehidupan umat Islam di Indonesia (Putri & Wiza, 2022). Dalam tahapan perkembangan sehari-harinya di lingkungan masyarakat,

Majelis ta'lim yang berkembang di lingkungan masyarakat kebanyakan dikelola secara tradisional dengan pendekatan seadanya dan sukarela atau memakai konsep lillahita'la. Konsep semacam ini yang tertanam di dalam pengurus majelis ta'lim membuat kedekatan masyarakat dalam memupuk ukhuwah sesama manusia atau hablumminannas semakin kuat. Adapun materi/da'wah yang disampaikan oleh penyulu atau ustad/ustadzah disesuaikan dengan kebutuhan jamaah yang ada di dalam majelis itu sendiri (Iwan Ridwan, 2020).

Dengan demikian, majelis ta'lim ini keberadaanya dimasyarakat sangat dianggap penting. Sebab dapat memabntu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan dan juga bisa melahirkan para pemimpin, da'i/iyah, ustad/ustadzah yang memiliki kemampuan da'wah. Sama halnya dengan Arifin yang mengemukakan bahwa Majelis ta'lim merupakan Lembaga pendidikan yang memiliki tugas dalam proses penyiaran dakwah Islam bagi umat manusia. baik itu secara lahiriah atau batiniah berdasarkan anjuran ajaran Islam (HM Arifin, 2013).

Dengan demikian berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas dapat dikemukakan lembaga ini memiliki peran dalam pembinaan dan pengajaran agama Islam di Tengah-tengah Masyarakat. Mengingat betapa pentingnya keberadaan Lembaga pendidikan ini, maka tulisan ini berusaha untuk menyorot seputar kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam majelis ta'lim itu sendiri. Untuk itu tulisan ini disederhanakan dengan judul Majelis Ta'lim Dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Umat Islam Di Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Mekan Majelis Taklim dan sejarahnya

Pengertian dan Peran Majelis Ta'lim Bagi Masyarakat Secara kebahasaan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, majelis yang berarti tempat duduk atau tempat melaksanakan sidang. Sedangkan ta'lim adalah pengajaran. Secara istilah majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pembelajaran (Hasbullah, 2021). Sementara itu dalam bahasa Indonesia majelis ta'lim adalah Lembaga pengajian atau tempat mengaji (Departemen P dan K, 2018). Merujuk pada pengertian majelis ta'lim secara istilah di atas, perlu juga memperhatikan pengertian majelis ta'lim yang dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta pada 1980 silam. Rumusan tersebut menerangkan bahwa majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal islam dengan menerapkan kurikulumnya secara tersendiri, kemudian diselenggarakan secara jenjang, teratur serta dapat diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Tujuan perumusan tersebut untuk membina dan mengembangkan hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungannya, manusia dengan manusia, manusia dengan Allah SWT Allah swt. (Nurul Huda dkk, 2014).

Hasbullah (2001) mengemukakan pendapatnya tentang majelis ta'lim kedalam empat persepsi berikut; 1. Majelis ta'lim adalah merupakan Lembaga pendidikan Islam non formal 2.

Waktu belajar di dalam majelis ta'lim dilaksanakan berjenjang dan pengaturannya dilakukan secara dinamis. Pengikut majelis ta'lim atau orang yang tergabung di dalamnya, biasanya disebut dengan jama'ah. Adapun dalam proses pembelajarannya, kehadiran jama'ah dalam majelis ta'lim tidak merupakan kewajiban, seperti halnya siswa di sekolah atau madrasah. Tujuan dari keberadaan majelis ta'lim adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

Sejalan dengan penyampaian ini, ibu-ibu majelis ta'lim yang tergabung dalam beberapa majelis ta'lim yang diwawancarai tersebut dia atas menjelaskan bahwa, di dalam majelis ta'lim sendiri mereka memiliki kegiatan pembelajaran dalam bidang agama itu sendiri. Diantaranya seperti belajar membaca Al-Qur'an, belajar tentang do'a sholat Tahajjud dan Dhuha, belajar tentang praktek memandikan jenazah sampai dengan mengikuti ceramah dengan berbagai tema seperti Istri Solehah. Adapun pengikut majelis ta'lim yang ditemui adalah ibu-ibu. Waktu pembelajaran di dalam majelis ta'lim sendiri diatur berdasarkan waktu yang ditentukan melalui musyawarah di dalam majelis ta'lim. Adapun temuan penelitian membuktikan bahwa jadwal kegiatannya ada yang dilaksanakan satu bulan dan ada juga satu minggu. Selain itu didalam majelis ta'lim juga terdapat pembelajaran tentang kegiatan sosial yang berbagi makanan, bakti sosial, khitanan masal. Kegiatan semacam ini mengajarkan kita untuk bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas kesimpulan tentang majelis ta'lim dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dalam lingkungan masyarakat serta pesertanya dari kalangan masyarakat yang tidak terikat oleh umur, status, waktu dan kehadiran dalam majelis tergantung pada kerelaan serta pelaksanaannya dengan tujuan membina masyarakat Islam agar senantiasa mendekatkan diri dan bertakwa kepada Allah SWT.

B. Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

Di Masa Nabi Muhammad Saw Majelis Ta'lim telah diadakan, walaupun saat itu masih secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi pertemuan pertama kali dilaksanakan di rumah Arqam bin Abil Arqam pada periode makkah, dianggap sebagai Majelis Ta'lim dalam konteks pemahaman saat ini. Kemudian, setelah datangnya perintah Allah kepada Nabi Saw untuk menyebarkan Islam secara terbuka, barulah pengajian semacam itu segera berkembang di tempat lain. Karena majelisnya telah dilaksanakan secara terang terangan.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan sejati pada masyarakat kala itu, Majelis-majelis pengajian mulai mengalami perkembangan secara pesat. Rasulullah SAW kemudian duduk di Masjid Nabawi untuk memberi pengajian kepada para sahabat dan umat Islam. Dengan cara yang dilakukan ini, Nabi SAW berhasil menyebarkan Islam. Kemudian, pada saat yang sama, sebagai hasilnya, beliau membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi juga berhasil mengangkat para pejuang Islam yang tidak hanya berani di medan perang membela dan mendukung Islam, untuk mengatur urusan pemerintahan dan pandai memajukan kesejahteraan hidup masyarakat (HM Arifin, 2013).

Sistem pengajian yang Rasulullah saw terus diterapkan pada masa Sahabat, tabiin, tabiit tabiin Seperti yang sudah-sudah, Masjidil Haram sendiri telah digarap oleh para ulama terkenal dan terkemuka, terutama pada musim haji Makkah, dan ada pengajian (Majlis Ta'lim) yang dihadiri oleh para jema'ah dari berbagai Negara khususnya pada bulan zulhijah. Eksistensi Majelis Ta'lim di masa kejayaan Islam, tidak hanya digunakan sebagai wadah menuntut ilmu saja. Akan tetapi, juga dijadikan sebagai wadah atau perkumpulan bagi para ulama untuk menyebarluaskan ilmu dan Ijtihad. Mungkin, bisa dikatakan bahwa ulama Islam dari bermacam disiplin ilmu saat itu produknya dari Majelis Ta'lim (Nurul Huda, 2014).

Di Indonesia sendiri, pada masa penyiaran Islam Oleh para walli, juga menggunakan Majelis Ta'lim sebagai sarana berdakwah. Majelis Ta'lim di Indonesia boleh dikatakan sebagai yang

ada sejak dulu. Walaupun saat ini disana sini telah berdiri berbagai lembaga pendidikan Islam formal, keberadaan majelis ta'lim tetap ada di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia yang terus berjalan sesuai dengan visinya (Hasbullah, 2001).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga seperti majelis ta'lim telah menjadi salah satu komponen dalam kegiatan pendidikan nasional. Hanya saja dalam proses pengelolaannya berbeda dengan Lembaga pendidikan formal seperti madrasah/sekolah. Melainkan pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dengan visi yang sama untuk senantiasa belajar mendapatkan ilmu agama dan juga selalu berupaya dalam membagikan pesan-pesan kebaikan melalui berbagai kegiatan sosial yang mereka laksanakan. Diantaranya seperti bakti sosial, nberbagi makanan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode peneletian ini sendiri dipahami sebagai salah satu metode yang dilakukan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti akan berfungsi sebagai key instrument. Adapun data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata hasil wawancara (Zuchri Abdussamad, 2021). Hasil wawancara pada penelitian ini difokuskan kepada Ibu-ibu atau para informan yang terlibat dalam berbagai kegiatan majelis ta'lim yang berada di kota Ambon. Untuk penyajian data sendiri peneliti akan menggunakan inisial atau nama singkat daripada informan tersebut. Adapun dari hasil penyajian datanya kemudian akan dikemukakan temuan hasil penelitian ini untuk selanjutnya didiskusikan dengan berbagai teori secara deskriptif pada pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Masa Nabi Muhammad Saw Majelis Ta'lim telah diadakan, walaupun saat itu masih secara sembunyi-sembunyi, akan tetapi pertemuan pertama kali dilaksanakan di rumah Arqam bin Abil Arqam pada periode makkah, dianggap sebagai Majelis Ta'lim dalam konteks pemahaman saat ini. Kemudian, setelah datangnya perintah Allah kepada Nabi Saw untuk menyebarkan Islam secara terbuka, barulah pengajian semacam itu segera berkembang di tempat lain. Karena majelisnya telah dilaksanakan secara terang- terangan.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan sejati pada masyarakat kala itu, Majelis-majlis pengajian mulai mengalami perkembangan secara pesat. Rasulullah SAW kemudian duduk di Masjid Nabawi untuk memberi pengajian kepada para sahabat dan umat Islam. Dengan cara yang dilakukan ini, Nabi SAW berhasil menyebarkan Islam. Kemudian, pada saat yang sama, sebagai hasilnya, beliau membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi juga berhasil mengangkat para pejuang Islam yang tidak hanya berani di medan perang membela dan mendukung Islam, untuk mengatur urusan pemerintahan dan pandai memajukan kesejahteraan hidup masyarakat (HM Arifin, 2013).

Sistem pengajian yang Rasulullah saw terus diterapkan pada masa Sahabat, tabiin, tabiit tabiin Seperti yang sudah-sudah, Masjidil Haram sendiri telah digarap oleh para ulama terkenal dan terkemuka, terutama pada musim haji Mekkah, dan ada pengajian (Majlis Ta'lim) yang dihadiri oleh para jema'ah dari berbagai Negara khususnya pada bulan zulhijah. Eksistensi Majelis Ta'lim di masa kejayaan Islam, tidak hanya digunakan sebagai wadah menuntut ilmu saja. Akan tetapi, juga dijadikan sebagai wadah atau perkumpulan bagi para ulama untuk menyebarluaskan ilmu dan Ijtihad. Mungkin, bisa dikatakan bahwa ulama Islam dari bermacam disiplin ilmu saat itu produknya dari Majelis Ta'lim (Nurul Huda, 2014).

Di Indonesia sendiri, pada masa penyiaran Islam Oleh para walli, juga menggunakan Majelis Ta'lim sebagai sarana berdakwah. Majelis Ta'lim di Indonesia boleh dikatakan sebagai yang ada sejak dulu. Walaupun saat ini disana sini telah berdiri berbagai lembaga pendidikan Islam formal,

keberadaan majelis ta'lim tetap ada di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia yang terus berjalan sesuai dengan visinya (Hasbullah, 2001).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1, 2 dan ayat 4 dikemukakan sebagai berikut;

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (1). Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (2). Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis (Kementerian Agama. RI, 2003).

Setiap majelis ta'lim pada dasarnya memiliki kegiatannya masing-masing sesuai dengan tujuan dan visi mereka. Tetapi pada prinsipnya, majelis ta'lim memiliki kegiatan berkaitan dengan pembelajaran keagamaan. Dari sekian Informan yang ditemui saat melakukan penelitian ini, menyebutkan kegiatan majelis ta'lim banyak yang mereka ikuti. Diantaranya seperti yang disebutkan berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan di majelis ta'lim mencakup berbagai aspek keagamaan dan sosial. Kegiatan keagamaan meliputi belajar membaca dan tahsin Al-Qur'an, membaca Yasin, tahlil, dzikir, mengikuti ceramah keislaman, serta mempelajari dan mempraktikkan ibadah seperti salat, salat jenazah, salat sunnah, dan tata cara memandikan jenazah. Selain itu, majelis ta'lim juga menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, serta kegiatan Ramadhan berupa pembagian takjil dan buka puasa bersama. Di bidang sosial, kegiatan yang dilakukan antara lain pembagian sembako, Jumat berkah, bakti sosial, sunatan massal, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan sering dipadukan dengan kegiatan arisan.

Dari berbagai penyajian data tersebut, dapat dikemukakan bahwa majelis ta'lim memiliki peran yang sangat besar di Tengah-tengah Masyarakat. Terutama dalam proses pembelajaran yang didapatkan oleh ibu-ibu saat mengikuti berbagai kegiatan didalamnya. Adapun kegiatan yang mereka ikuti diantaranya seperti belajar membaca Al Qur'an, mengikuti ceramah dari para penceramah yang diundang ke majelis ta'lim mereka. Kemudian belajar praktik sholat, praktik memandikan jenazah sampai dengan belajar memimpin tahlil. Proses-proses ini merupakan bentuk daripada proses pembelajaran di dalam majelis ta'lim.

Selain itu terdapat juga kegiatan sosial yang mereka lakukan diantaranya seperti berbagi makanan, khitanan masal, jumat berkah (berbagi makanan di hari Jumat), mengikuti kegiatan bakti sosial. Adapun kegiatan perayaan hari-hari besar juga dilaksanakan oleh mereka seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Kemudian pada saat bulan Ramadhan, mereka melaksanakan kegiatan bagi Takji ke Masjid dan Masyarakat, serta membuat kegiatan buka Bersama. Adapun jadwal di majelis ta'lim sendiri dilaksanakan setiap bulan. Ada juga setiap minggu.

Majlis Ta'lim memiliki kedudukan dan peraturan tersendiri yang mengatur penyelenggaraan pendidikan Islam atau Dakwah, disamping lembaga-lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama. Padahal, pendidikan nonformal tidak terikat dengan aturan yang kaku dan sifatnya tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat diproduksi dan didukung oleh masyarakat luas, sehingga sangat cocok untuk pengembangan tenaga kerja. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini telah banyak ditunjukkan melalui media bacaan Islami dan reli Tallim yang saat ini tumbuh dan berkembang baik di desa maupun di kota-kota besar. (Rukiati, Hj Enung K & Fenti Himawati, 2016).

Majelis ta'lim juga memiliki peran besar dalam memberikan pembelajaran kepada umat Islam di Indonesia. Diantaranya melalui jalur Pendidikan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Cara melalui pendidikan ini menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa, dan karsa (Salahuddin Sanusi, 2013). Adapun dalam pelaksanaan pendidikannya, berlangsung secara efektif dan efisien karena itu sangatlah jelas bahwa Lembaga ini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat Islam (Hasbullah, 2001).

Merujuk pada data temuan penelitian, dapat dikemukakan bahwa majelis ta'lim merupakan salah satu wadah pendidikan yang dapat mengarahkan Masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar. Kegiatan pembelajaran di dalam majelis ta'lim tidak terlepas dari masyarakat dapat mengikuti kegiatan belajar tentang ibadah seperti praktik sholat, cara memimpin tahlil, menghafal doa' setelah sholat seperti do'a sholat sunat Dhuha dan Tahajjud.

Sebagai wadah pendidikan nonformal Islam Nurul Huda dkk mengemukakan beberapa peran majelis ta'lim diantaranya; 1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam membentuk Masyarakat untuk bertakwa kepada Allah SWT. 2. Sebagai taman rekreasi Rohani (tempat perkumpulan). Karena penyelenggaraannya bersifat kekeluargaan dan santai 3. Sebagai tempat atau wadah silaturahmi 4. Sebagai tempat berdialog, berkesinambungan antara ulama, umarah dan umat 5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat kepada umat (Nurul Huda, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peran majelis ta'lim dalam meningkatkan kualitas keagamaan umat islam sangatlah signifikan. Proses proses ini dikarenakan berbagai kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di dalam kelembagaan tersebut. Merujuk pada temuan dalam penelitian ini, menunjuka bahwa kegiatan-kegiatan majelis ta'lim yang dilaksanakan terbagi ke dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Dalam bidang pendidikan Masyarakat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, belajar tata cara praktik sholat memimpin tahlil dan menghafal doa doa setelah sholat. Selain itu dalam kegiatan sosial, Masyarakat mengikuti kegiatan berbagi makanan, jumat berkah, bakti sosial, khitanan masal sampai dengan berbagi takjil dan buka Bersama di bulan Ramadhan.

KESIMPULAN

1. Sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut; Majelis ta'lim adalah merupakan Lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikannya di lingkungan masyarakat dengan tujuan membimbing dan membina masyarakat agar selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
2. Terdapat kegiatan yang menonjol ditemui dalam penelitian ini diantaranya kegiatan dalam bidang pendidikan dan juga kegiatan dam bidang sosial. Dalam bidang pendidikan Masyarakat mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, belajar tata cara praktik sholat memimpin tahlil dan menghafal doa-doa setelah sholat. Selain itu dalam kegiatan sosial, Masyarakat mengikuti kegiatan berbagi makanan, jumat berkah, bakti sosial, khitanan masal dll

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, HM. (2013). *Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H Haidar Putra. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Cet. III; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
-

- Departemen P dan K. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nurul dkk. (2014). *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Proyek Penerangan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat.
- Iwan Ridwan. (2020). SEJARAH DAN KONTRIBUSI MAJLIS TA'LIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 17–42.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. (2015). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rukiati, Hj Enung K & Fenti Himawati. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Sanusi, Salahuddin. (2013). *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang: Ramadhani.
- Putri, A. R., & Wiza, R. (2022). Peranan Majelis Ta'lim Ainul Yaqin Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anggota di Kelurahan Koto Lalang Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 690–695.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Zuhairini dkk. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara.
-